

PEMIKIRAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Surohim¹, Nurhadī²

¹Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Fatmawati Bengkulu

A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di dunia tak luput dari usaha gigih para pemikir Islam yang telah berusaha memunculkan corak pendidikan dan metode yang sesuai untuk masa itu, sehingga apa yang menjadi sesuai untuk umat masa itu, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu tercapai. Sejarah menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam yang merupakan salah satu bidang studi atau kajian Islam agaknya terkesan terlambat dibandingkan dengan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya seperti ilmu tafsir, ilmu hadis dan ilmu kalam.

Lain halnya saat ini dirasakan adanya keprihatinan yang sangat mendalam tentang dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, kita mengenal bahkan menyakini adanya sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka akan dibahas sejarah dan pemikiran tokoh Islam tentang pendidikan Islam seperti Hasan Al-Banna.

B. Pembahasan

1. Biografi Hasan Al-Banna

Nama lengkapnya adalah Hasan Al-Banna Al-Syahid bin Ahmad Abdul Rahman Al-Banna yang dikenal Hasan Al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M bertepatan dengan 1325 H di kota Mahmudiyah propinsi Buhairah Mesir dekat kota Iskandariyah dari wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M, ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama¹. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, berpendidikan, kaya dan terhormat. Ayahnya bernama Syekh Ahmad Abdul Rahman Al-Banna pernah mengajar di Universitas Al-Azhar Mesir pada zaman Syekh Muhammad Abduh. Beliau adalah seorang muslim yang taat, mempunyai akhlak yang mulia, pemurah dan rendah hati². Hasan Al-Banna semenjak kecil telah mendapat pendidikan dari ayahnya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hasan Al-Banna dikaruniai banyak kelebihan di usia dini, ia mempunyai ayah seorang ilmuwan yang

¹ Hasan Al-Banna, *Memoris of Hasan al-Banna Shaheed*, (Karachi: Internasional Islamic Publisher, 1981), h.12

² Yusuf Qardhawi, *Farbiah Hasan Al-Banna : Dalam Jama'ah Ikhwan al-Muslimin*. (Jakarta : Rabbani Press, 2005).h.57

mendalami ilmu hadits, sehingga kontribusinya dibidang ini mendapat penghargaan dari para ulama.

Jenjang pendidikannya diawali dari Madrasah Diniyah al-Rasyad dengan seorang guru yang bernama Syekh Muhammad Zahran sekaligus pemilik madrasah tersebut. Di madrasah ini Hasan Al-Banna belajar hadits Nabi dengan target menghafal dan memahaminya dan juga nahwu, shorof, qawa'id, mantiq, dan lain-lain. Selanjutnya beliau pindah ke Madrasah Idadiyah. Selanjutnya beliau melanjutkan ke Madrasah al-Mu'allimin Al-Awwaliyah di Damanhur, kemudian sesudah itu melanjutkan ke Darul Ulum Mesir pada tahun 1923 M dalam usia 16 tahun.³

Pada tahun 1927 dalam 21 tahun, Hasan Al-Banna telah dapat menyelesaikan studinya dengan baik di Darul Ulum. Sesudah itu ia diangkat menjadi seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah dikota Ismailiah Terusa Seuz. Hasan Al-Banna sebagai sosok pribadi muslim yang sangat sederhana dan zuhud, taat dan mempunyai pendirian yang kokoh (*istiqomah*) dan mampu menghadapi segala rintangan, popularitas beliau semakin meningkat dan pengikut beliau semakin banyak, lebih-lebih setelah beliau mendirikan organisasi "*Ikhwanul Muslimin*".⁴

2. Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Pendidikan Islam

Pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa Mesir yang sudah terlampaui jauh dalam kendali bangsa barat dan sistem pendidikan yang bersifat dualisme. Sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum sedangkan sekolah agama melupakan pengetahuan umum. Maka Hasan Al-Banna tampil dengan gayanya yang khas dalam rangka mendidik umat yang dimulai dari kedai-kedai kopi dan tempat hiburan lainnya bukan hanya di mesjid-mesjid saja.⁵ Langkah positif yang berasaskan keikhlasan itu mendapat respon yang baik dari rakyat Mesir. Lewat tangan beliau Allah SWT berkenan member petunjuk kepada puluhan ribu mahasiswa, buruh, petani, pedagang dan berbagai golongan masyarakat lain. Hasan Al-Banna mengabdikan dirinya sebagai guru atau pendidik. Mendidik anak-anak disiang hari dan untuk orang tua di malam hari. Berikut ini akan diuraikan pemikiran pendidikan Hasan Al-Banna antara lain:

a. Pendidikan Islam

³ Hasan Al-Banna, *Memoris of Hasan al-Banna Shaheed*,.....Op.Cit. h.16

⁴Syaifullah, *Perkembangan Modern Dalam Islam, Tokoh dan Gerakan Pembaharuan Dalam Islam di Kawasan Timur Tengah*. (Padang : IAIN IB Press, 1991), h.62.

⁵ Anwar Al-Jundi, *Hasan al-Banna al-Da'iyah al-Mujadid al-Syahir*.(Beirut: Dar al Qalm, 1994), h.27.

Menurut Hasan Al-Banna pendidikan Islam adalah cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri manusia.⁶

b. Dasar Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam

Sesuai dengan ajaran dasar Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, Hasan Al-Banna menjadikan keduanya sebagai dasar pendidikan hal ini disebabkan kandungan Al-Qur'an yang begitu kompleks dan fleksibel bukan hanya diakui oleh umat Islam saja, tetapi para orientalis pun sangat mengaguminya, karena memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern dan mengakui kehebatan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang intinya adalah membina manusia menjadi pribadi yang memperhambakan diri kepada Allah SWT, secara ikhlas oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukannya senantiasa berada di jalan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik serta hidup diakhirat dengan naungan ridho dan pahala Allah SWT.⁷

Menurut Hasan Al-Banna, tujuan pendidikan pada tingkat individu mengarah pada beberapa hal, antara lain:

- a. Setiap individu memiliki kekuatan fisik sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi lingkungan dan cuaca.
- b. Setiap individu memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.
- c. Setiap individu memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.
- d. Setiap individu memiliki kemampuan bekerja dalam dunia kerjanya.
- e. Setiap individu memiliki pemahaman aqidah yang benar berdasarkan Al Quran dan As Sunnah.

⁶ Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h.61

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwan al-Muslimin*. Terjemahan Wahid Ahmadi. (Solo : Intermedia, 1999), h.71

- f. Setiap individu memiliki kualitas beribadah sesuai dengan syari'at Allah dan Rasul-Nya.
- g. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memerangi hawa nafsunya dan mengkokohkan diri di atas syari'at Allah melalui ibadah dan amal kebaikan.
- h. Setiap individu memiliki kemampuan untuk senantiasa menjaga waktunya dan kelalaian dan perbuatan sia-sia.
- i. Setiap individu mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.⁸

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam mendidik Hasan Al-Banna menerapkan kurikulum yang materinya bisa membawa manusia hidup lurus di dunia dan akhirat. Hasan Al-Banna meramu materi kurikulum sesuai dengan tujuan yang akan dicapai mencakup materi-materi Al-Qur'an, hadist, aqidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, tokoh-tokoh Salaf serta latihan *muhadaroh*(pidato).⁹

Hasan Al-Banna bertutur tentang rukun bai'ah yang mesti dijaga dan diketahui oleh jama'ah di dalamnya tercermin materi tarbiyah. Rukun bai'ah tersebut terdapat dalam lima kalimat : Allah Tujuan kami, Rasulullah panutan kami, Al-Qur'an pegangan kami, jihad jalan hidup kami dan syahid di jalan Allah cita-cita kami. Kelima dasar itu memuat dalam lima kata pula: Kesederhanaan, tilawah, sholat, keparjuritatan dan akhlak. Berdasarkan kelima fondasi di atas dapatlah dipahami, bahwa materi kurikulum yang diterapkan Hasan Al-Banna menyangkut hal-hal antara lain :

1. Aspek Aqidah

Materi dakwahnya disesuaikan dengan kondisi pendengarannya, namun yang jelas materi ajarnya lebih menjurus kepada aqidah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada Nabi, keimanan kepada Kitab, keimanan kepada hari kiamat dan keimanan kepada qadha dan qadar serta hal-hal lain yang berkaitan dengan aqidah. Kemantapan aqidah adalah tujuan pertama, aqidah yang kokoh akan menentramkan jiwa, melahirkan keyakinan yang mantap, akan muncul tindakan-tindakan nyata yang lahir secara spontanitas. Menurut Hasan Al-Banna aqidah dibagi empat bidang yakni *uluhiyah*, *nubuwwah*, *ruhaniyyah* dan *sam'iyah*.

⁸ <http://hendramokondo.blogspot.com/2014/10/pemikiran> hasan al-banna, h.6

⁹ Muktafi Fadhil, *Teologi Islam Modern*. (Surabaya: Gramedia Press, 1998), h.51.

2. Aspek Ibadah

Dalam berbagai kesempatan Hasan Al-Banna selalu memberikan *stressing* kepada peserta didik untuk selalu menggali Al-Qur'an dan mengamalkannya. Disamping itu beliau memotivasi peserta didiknya untuk selalu memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Hasan Al-Banna mengajarkan cara-cara beribadah teoritis dan praktis seperti ibadah thaharah, sholat, puasa, zakat dan haji.

3. Aspek Akhlak

Materi kurikulum yang berkaitan dengan akhlak bukan hanya sebatas etika/moral ataupun sopan santun sesama manusia, tetapi mencakup berbagai aspek akhlak, dimulai dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi, Akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada masyarakat serta akhlak kepada bangsa dan Negara. Menurut Hasan Al-Banna dekadensi moral adalah penyebab utama terjadinya krisis yang melanda umat maka untuk membentenginya adalah dengan penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendidikan Islam.

4. Aspek Jasmani

Menurut Hasan Al-Banna aspek jasmanipun termasuk prioritas utama. Sebab kesehatan badan berpengaruh terhadap jiwa dan akal. Materi kurikulumnya terlihat dalam pelaksanaan olah raga seperti bela diri, lari, marathon, renang bahkan ada wisata kemah.

5. Aspek Jihad

Materi jihad sengaja dirancang dalam rangka menanamkan semangat jihad bagi peserta didik yaitu semangat yang berbasiskan keimanan, akhlak, ibadah, spiritual dan pengorbanan. Dengan tujuan terciptanya generasi Islam yang betul-betul eksis dan komitmen (*Istiqomah!*) dengan ajaran Islam. Materi kurikulumnya antara lain-lain kisah –kisah kepahlawanan seperti sahabat-sahabat Rasul, lagu-lagu yang berisi perjuangan, mengajarkan cara menggunakan senjata perang dan lain sebagainya.¹⁰

d. Metode Pendidikan Islam

¹⁰ Yusuf Qardhawi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna.....Op.Cit*, h.72-73

Metode diartikan cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan, dalam hal ini mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh efektivitas dan kegiatan pendidikan. Adanya efektivitas ditandai dan terwujudnya keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik sehingga di antara keduanya timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa yang dikerjakannya itu ada manfaatnya.

Hasan Al-Banna mempunyai perhatian sungguh-sungguh terhadap metode pendidikan. Menurutnya keberhasilan pembinaan yang dilakukan adalah karena adanya guru atau pendidik yang baik. Pendidik yang baik ditandai dengan beberapa kriteria, diantaranya ia harus mempunyai:

- a. Pemahaman Islam yang benar.
- b. Niat yang ikhlas karena Allah.
- c. Aktivitas hidup dan kehidupan yang dinamis.
- d. Kesanggupan dan menegakkan kebenaran.
- e. Pengorbanan jiwa, harta, waktu, kehidupan dan segala sesuatu yang dimilikinya.
- f. Kepatuhan dan menjalankan syari'at Islam.
- g. Keteguhan hati.
- h. Kemurnian pola pikir.
- i. Rasa persaudaraan yang berdasarkan ikatan aqidah dan sifat kepemimpinan.

Hasan Al-Banna sangat memperhatikan pendidik sebagai faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan. Menurutnya salah satu keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidik, baik kualitas dari segi keilmuan maupun kualitas keteladanan atau akhlaknya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk senantiasa profesional, yakni memiliki ;

1).Kompetensi

Kompetensi berarti memiliki keahlian yang bermutu, yang muncul dan pendidikan dan pelatihan khusus, seperti lembaga pendidikan guru. Guru yang berkompentensi adalah mereka yang benar-benar ahli, terampil, cakap, tangguh dan berkualitas dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

2).Komitmen

Komitmen dan seorang pendidik adalah adanya keterkaitan yang tinggi pada profesi dan lembaga ditempat ia bekerja dan senantiasa berusaha meningkatkan dan mempertahankan kualitas kinerja dan hasil yang dicapainya. Hasan Al-Banna

menegaskan ada sepuluh komitmen yang harus dipegang oleh seorang pendidik, yaitu; a) pemahaman, b) ikhlas, c) aktivitas, d) berjuang, e) pengorbanan, f) keteguhan, g) kemurnian, h) persaudaraan, i) kepercayaan.

3).Wawasan

Wawasan yang luas bagi seorang pendidik sangat diperlukan, baik dibidang pekerjaannya maupun diluarnya. Dengan wawasan yang luas, seorang pendidik mampu membedakan persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan, sehingga ia juga mampu membuat program yang jauh dan sekadar harapan, impian atau ramalan.

4).Sikap dan Penampilan sesuai dengan kultur lingkungan

Sikap dan Penampilan sesuai dengan kultur lingkungannya dan seorang pendidik adalah memiliki akhlak yang mulia, terbuka, jujur, adil dan demokratis, percaya diri dan mandiri, tetapi tidak sombong, menghormati pendapat orang lain dengan cara-cara yang baik, agresif dalam menciptakan peluang, tetapi tidak destruktif terhadap orang lain, menyukai tantangan, mengemban amanat dengan baik dan penuh tanggung jawab yang disertai keikhlasan, mampu berkomunikasi dengan lingkungan secara baik, berpakaian rapi dan bersih, berani mengambil resiko, menguasai berbagai bahasa, mentaati tata krama dan tata tertib serta bersikap bijak dalam menghadapi berbagai persoalan.

Adapun metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hasan Al-Banna meliputi enam metode, antara lain:

- 1). Metode *diakronis*, yaitu suatu metode pengajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan ilmu pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral. Oleh karena itu, metode ini disebut juga dengan metode *sosio-historis*.
- 2). Metode *Sinkronik - analitik*, yaitu suatu metode pendidikan yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental inetelektual. Metode ini banyak menggunakan teknik pengajaran seperti diskusi, lokakarya, seminar, resensi buku, dan lain-lain.
- 3). Metode *Hallul Musykilat (Problem Solving)*, yaitu metode yang digunakan untuk melatih anak didik berhadapan dengan berbagai masalah dan berbagai cabang

ilmu pengetahuan sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani dan *qalb* (hati).

- 4). Metode *Tajribiyyat (empiris)*, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh kemampuan anak didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum melalui realisasi, aktualisasi serta internalisasi sehingga menimbulkan interaksi sosial. Metode ini juga sangat sesuai untuk mengembangkan potensi akal, jasmani dan *qalb* (hati).
- 5). Metode *Al-Istiqraiyat (Induktif)*, yaitu metode yang digunakan agar anak didik memiliki kemampuan riset terhadap ilmu pengetahuan agama dan umum dengan cara berpikir dan hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan potensi akal dan jasmani.
- 6). Metode *Al-Istinbathiyat (Deduktif)*, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus, kebaikan dan metode induktif.¹¹

e. Lembaga Pendidikan Islam

Pergerakan Hasan Al-Banna mempunyai lembaga pendidikan baik sifatnya formal maupun non formal. Untuk lembaga formal beliau mendirikan sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan dan sekolah teknik untuk anak laki-laki dan perempuan. Di antaranya beliau mendirikan lembaga pendidikan *Ma'had Hurrat al-Islam* yang diperuntukkan bagi murid-murid pria dan *Mahad Ummahat al-Mukminin* khusus untuk putri.

Sedangkan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar tanpa perjenjangan tapi bersifat kontinyu baik melalui keluarga, kelompok belajar, kursus kejuruan untuk anak putus sekolah dan pendidikan kewirausahaan bagi yang tidak mampu melanjutkan kenjenjang yang lebih tinggi.¹²

f. Pendidik

Pendidik punya peranan besar dalam menciptakan situasi yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang pendidik tidak hanya sekedar memiliki kompetensi profesionalis (kompetensi keguruan), tetapi juga harus

¹¹ <http://hendramokondo.blogspot.com/2014/10/pemikiran> hasan al-banna, h.10-11

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwan al-Muslimin....Op.Cit, h.78-80*

punya karakteristik tersendiri yaitu bersifat *qudwah*, tapi suri tauladan dalam keteguhan prinsip dan juga dalam akhlak. Karakteristik pokok yang harus dimiliki oleh pendidik menurutnya adalah intelek, siap pakai, terampil dan spesialis.

Kesuksesan Hasan Al-Banna dalam mendidik karena dilatar belakangi oleh kepribadian yang teguh, jiwa yang suci, fitrah yang bersih, ambisius dan hangat, hubungan vertical yang sungguh-sungguh dengan Allah SWT dan jiwa yang dinamis disertai dzikir dan do'a yang terus menerus. Hasan Al-Banna juga tipe pendidik yang bersifat demokratis dan selalu siap dikritik.

g. Peserta Didik

Menurutnya peserta didik terdiri dari dua macam: peserta didik dalam lembaga pendidikan formal dan peserta didik dalam lembaga pendidikan non formal yang beratributkan *jama'ah Ikhwanul Muslimin*. Keberhasilan Hasan Al-Banna menanamkan sifat eksis dan komitmen dalam diri peserta didik, percaya diri, jujur, berani dalam membela dan menegakkan kebenaran.

h. Evaluasi

Evaluasi sebagai salah satu komponen pendidikan, merupakan alat ukur prestasi kognitif dan prestasi efektif, begitu juga untuk mengukur keberhasilan pada ranah psikomotorik, sasarannya adalah proses belajar mengajar. Dengan demikian Hasan Al-Banna bertujuan untuk mengetahui kemajuan pendidikan.

Dalam mengevaluasi peserta didik Hasan Al-Banna memberikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dengan memberikan jawaban pilihan yaitu "ya" dan "tidak", untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mengetahui, memahami dan memperhatikan materi yang disampaikan dan diberikan, hapalan, kemampuannya serta kekurangan-kekurangannya. Pemeriksanya adalah individu yang bersangkutan dan pengawasannya hanyalah Allah SWT semata. Inilah yang mereka namakan "*Jawdal al-Muhasabah*"

C. Kesimpulan

Hasan Al-Banna adalah seorang tokoh pembaharu atau modernis dalam dunia Islam. Hasan Al-Banna dikenal sebagai tokoh pembaharu tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan. Hasan Al-Banna memiliki gagasan bahwa kejumudan umat Islam disebabkan kesalahan

dalam bidang pendidikan. Menurut beliau, Allah telah menjadikan akal manusia sebagai faktor dominan dan untuk itu manusia diperintahkan untuk meneliti, menganalisa dan berpikir.

Hasan Al-Banna dengan ide-ide pendidikan Islamnya merupakan respon terhadap keadaan umat Islam saat ini. Kehadiran Hasan Al-Banna sebagai pembaharu pemikirannya khusus dalam bidang pendidikan merupakan kontribusi penting bagi umat Islam. Pendidikan yang dimunculkan Hasan Al-Banna merupakan suatu sistem pendidikan yang terpadu dan tidak terlepas dari sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Banna, Hasan, *Memoris of Hasan al-Banna Shaheed*, Karachi: Internasional Islamic Publisher. 1981.

Al-Jundi, Anwar, *Hasan al-Banna al-Da'iyah al-Mujadid al-Syahir*. Beirut: Dar al Qalm. 1994.

Fadhil, Muktafi, *Teologi Islam Modern*. Surabaya: Gramedia Press. 1998.

<http://hendramokondo.blogspot.com/2014/10/pemikiran> hasan al-banna.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwan al-Muslimin*. Terjemahan Wahid Ahmadi. Solo : Intermedia. 1999.

Syaifullah, *Perkembangan Modern Dalam Islam, Tokoh dan Gerakan Pembaharuan Dalam Islam di Kawasan Timur Tengah*. Padang : IAIN IB Press. 1991.

Qardhawi, Yusuf, *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1995.

-----, *Farbiah Hasan Al-Banna : Dalam Jama'ah Ikhwan al-Muslimin*. Jakarta : Rabbani Press. 2005.